
Konsep Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam: Kajian Pustaka Terhadap Pemikiran Ulama Kontemporer dan Relevansinya di Era Digital

Imam Safi'i¹ ✉, Ahmad Khalwi Nawawi²

^{1,2} Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email : Imamsafii874@gmail.com¹, mhmdnawawi565@gmail.com²

Submitted: 2026-01-27; Accepted: 2026-02-26; Published: 2026-03-01

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep moderasi beragama berdasarkan teori wasathiyah dalam perspektif Pendidikan Agama Islam dan relevansinya di era digital. Era digital menghadirkan tantangan kompleks berupa penyebaran paham radikal melalui media sosial yang mengancam harmoni keberagaman generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), menganalisis pemikiran ulama kontemporer, khususnya M. Quraish Shihab, serta literatur terkait moderasi beragama dalam lima tahun terakhir. Teknik analisis data menggunakan content analysis untuk mengidentifikasi nilai-nilai wasathiyah meliputi tawasuth, tawazun, i'tidāl, dan tasāmuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wasathiyah merupakan paradigma Islam yang menekankan sikap moderat dan seimbang dalam beragama. Keempat nilai utama wasathiyah memiliki relevansi tinggi dengan praktik pendidikan Islam di era digital, dapat diimplementasikan melalui pendekatan dialogis dan pemanfaatan media digital inovatif. Penerapan teori wasathiyah terbukti strategis dalam memperkuat moderasi beragama peserta didik, membekali literasi digital, dan membentuk sikap toleran menghadapi tantangan radikalisme di ruang digital.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Wasathiyah, Pendidikan Agama Islam, Ulama Kontemporer, Era Digital*

Copyright © 2026 Authors

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan kemajemukan tinggi menghadapi dinamika kompleks dalam kehidupan beragama di era kontemporer. Keberagaman agama, etnis, budaya, dan pemikiran yang menjadi ciri khas bangsa ini memerlukan pemahaman keagamaan yang mampu menjembatani perbedaan tanpa menghilangkan identitas masing-masing kelompok. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang massif, tantangan moderasi beragama semakin kompleks dan membutuhkan respons edukatif yang terstruktur melalui Pendidikan Agama Islam (Ikhwan et al., 2023).

Fenomena radikalisme dan ekstremisme berbasis agama yang meningkat dalam dekade terakhir menjadi ancaman nyata bagi keutuhan bangsa. Penyebaran paham ekstremis kini memanfaatkan ruang digital dengan sangat mudah, menciptakan echo chambers yang memperkuat bias konfirmasi dan memupuk pemikiran radikal di kalangan generasi muda (Widyaningsih et al., 2021). Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mudah terpapar isu radikalisme melalui media sosial, dengan fenomena mengkhawatirkan bahwa mereka kurang tertarik pada konten Islam moderat dari organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah (Suryadi, 2022). Kondisi ini memerlukan penguatan pemahaman moderasi beragama melalui pendekatan pendidikan yang sistematis dan berbasis pada nilai-nilai wasathiyah.

Konsep wasathiyah yang berakar dari Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 143 menjadi landasan teologis bagi moderasi beragama dalam Islam. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu" (Kemenag RI, 2022).

Menurut tafsir Al-Munir karya Wahbah az-Zuhayli, kata "wasath" dalam ayat ini tidak sekadar bermakna posisi tengah secara geografis, melainkan mengandung makna keadilan, keseimbangan, dan moderasi dalam seluruh aspek kehidupan (Budiono, 2021). Para mufassir klasik seperti Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ummatan wasathan merupakan karakteristik umat terbaik (khair al-ummah) yang memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menegakkan keadilan tanpa sikap berlebihan maupun mengabaikan (Hamdani, 2022). Konsep ini menempatkan umat Islam sebagai saksi atas kebenaran, yang berarti memiliki kewajiban untuk menunjukkan contoh nyata bagaimana keadilan dapat ditegakkan tanpa kekerasan, ekstremisme, atau sikap eksklusif yang memecah belah (Al Fikri & Nada, 2024).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama telah menjadikan moderasi beragama sebagai program prioritas nasional sejak tahun 2019, dengan mengintegrasikannya dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Program ini menekankan empat pilar utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal (Mujamil et al., 2025). Keempat pilar tersebut sangat sejalan dengan prinsip-prinsip wasathiyah dalam Islam yang mencakup tawassuth (mengambil jalan tengah), i'tidal (bersikap objektif dan adil), tasamuh (toleran), serta tawazun (berkeseimbangan) (Suprpto, 2020). Dalam konteks pendidikan, penguatan moderasi beragama menjadi hal yang strategis baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun

masyarakat untuk melahirkan generasi muslim yang moderat dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Sebagai mata pelajaran yang diajarkan di seluruh jenjang pendidikan formal, PAI menjadi sarana strategis untuk menanamkan pemahaman Islam yang rahmatan lil 'alamin. Namun, tantangan kontemporer mengharuskan pendekatan pendidikan agama tidak hanya bersifat normatif-doktrinal, melainkan juga kontekstual dan responsif terhadap dinamika zaman (Ikhwan, 2020). Era digital menuntut literasi keagamaan yang kritis, kemampuan memilah informasi, serta sikap moderat yang tidak mudah terprovokasi oleh narasi ekstremis di dunia maya (Primarni, 2024).

Ulama kontemporer Indonesia seperti M. Quraish Shihab telah memberikan kontribusi signifikan dalam menjelaskan konsep wasathiyah secara komprehensif. Dalam karyanya "Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama" (2019), Shihab menguraikan bahwa moderasi bukan sikap kompromi yang melemahkan prinsip, melainkan sikap teguh pada kebenaran sambil menghormati perbedaan yang sah dalam wilayah ijthadiyah. Nilai-nilai utama wasathiyah yang meliputi tawasuth, tawazun, i'tidāl, dan tasāmuh harus diwujudkan dalam praktik pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik yang inklusif, toleran, namun tetap berpegang teguh pada akidah Islam (Shihab, 2019).

Konteks era digital memberikan dimensi baru bagi penerapan moderasi beragama dalam pendidikan. Penyebaran informasi yang sangat cepat, aksesibilitas konten keagamaan yang tidak terfilter, serta munculnya influencer agama tanpa kapasitas keilmuan yang memadai menciptakan tantangan tersendiri (Hidayatullah & Suharto, 2022). Kelompok radikal mengadopsi taktik digital yang canggih dengan menyebarkan narasi bahwa pemerintah atau sistem negara bertentangan dengan nilai agama tertentu, memanfaatkan celah pemahaman sejarah dan nasionalisme untuk menanamkan ideologi berbahaya (Widyaningsih, 2024). Dalam kondisi ini, pendidikan moderasi beragama berbasis teori wasathiyah menjadi benteng pertahanan ideologis yang harus diperkuat melalui kurikulum, metode pembelajaran, serta keteladanan guru.

Relevansi penerapan teori wasathiyah dalam konteks pendidikan Islam di era digital juga terkait dengan pembentukan literasi digital yang sehat. Peserta didik perlu dibekali kemampuan berpikir kritis untuk menyaring informasi, memahami konteks historis dan sosiologis dari teks-teks keagamaan, serta mengembangkan sikap dialogis dalam menghadapi perbedaan pendapat (Arifinsyah et al., 2020). Pendekatan interdisipliner dan kontekstualisasi pesan-pesan Islam menjadi kunci dalam menjadikan moderasi beragama tidak hanya sebagai konsep teoretis, melainkan praktik nyata yang membumi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Kajian pustaka terhadap pemikiran ulama kontemporer tentang moderasi beragama menjadi penting untuk merumuskan konsep pendidikan yang aplikatif. Organisasi Islam moderat seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah telah lama mempraktikkan nilai-nilai wasathiyah dalam berbagai program pendidikan dan dakwah mereka (Haris et al., 2022). Tradisi keilmuan Islam Nusantara yang menekankan pada keseimbangan antara tradisi dan modernitas, antara teks dan konteks, memberikan model moderasi yang khas dan terbukti efektif dalam menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia (Fuadi, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam konsep moderasi beragama berdasarkan teori wasathiyah dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. Kajian ini akan menganalisis nilai-nilai *tawasuth*, *tawazun*, *i'tidāl*, dan *tasāmuh* sebagaimana dijelaskan oleh ulama kontemporer, serta mengeksplorasi relevansi penerapannya dalam penguatan moderasi beragama peserta didik di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam yang responsif terhadap tantangan zaman, sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai autentik Islam yang moderat dan rahmatan lil 'alamin.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan rangkaian aktivitas ilmiah yang berkaitan dengan pengumpulan, pembacaan, pencatatan, serta pengolahan materi literatur tanpa memerlukan riset lapangan (Hamzah, 2020). Metode ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang berfokus pada eksplorasi dan analisis mendalam terhadap pemikiran ulama kontemporer mengenai konsep moderasi beragama berbasis teori wasathiyah dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi buku "*Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*" karya M. Quraish Shihab (2019), serta karya-karya ulama kontemporer Indonesia lainnya yang membahas moderasi beragama. Sumber sekunder mencakup jurnal ilmiah, artikel penelitian, dokumen kebijakan pemerintah terkait moderasi beragama, dan literatur pendukung lainnya yang dipublikasikan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (Sugiyono, 2020). Penentuan batasan temporal ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang relevan dan kontekstual dengan dinamika perkembangan moderasi beragama di era digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mencatat berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian (Haryono et al., 2024). Proses dokumentasi dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi sumber-sumber yang memuat pembahasan tentang nilai-nilai wasathiyah, implementasi moderasi beragama dalam pendidikan, serta tantangan dan peluang di era digital.

Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat direplikasi dari data dengan memperhatikan konteksnya (Sari & Asmendri, 2020). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan: pertama, reduksi data dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasi informasi penting terkait konsep wasathiyah; kedua, penyajian data dengan menyusun informasi secara sistematis berdasarkan rumusan masalah; ketiga, inferensi dengan menginterpretasi makna dan menemukan pola hubungan antar konsep; dan keempat, penarikan kesimpulan dengan merumuskan temuan penelitian secara komprehensif (Adlini et al., 2022). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Moderasi Beragama Berdasarkan Teori Wasathiyyah dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini menghasilkan pemahaman mendalam mengenai konsep moderasi beragama yang berlandaskan teori wasathiyyah dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan analisis literatur terhadap karya M. Quraish Shihab dan ulama kontemporer lainnya, ditemukan bahwa wasathiyyah merupakan paradigma Islam yang menekankan sikap moderat, seimbang, dan adil dalam seluruh dimensi kehidupan beragama (Shihab, 2019). Konsep ini bukan sekadar jalan tengah secara matematis, melainkan representasi dari sikap optimal yang menggabungkan keteguhan prinsip dengan keterbukaan terhadap perbedaan. Dalam perspektif pendidikan Islam, wasathiyyah menjadi landasan filosofis untuk membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan komprehensif tanpa terjebak pada ekstremisme kanan maupun liberalisme kiri (Yusril & Cahyadi, 2024).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi wasathiyyah dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari konteks kebangsaan Indonesia. Pendidikan moderasi beragama di Indonesia telah diintegrasikan dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang menyisipkan muatan moderasi pada seluruh rumpun mata pelajaran PAI, termasuk Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (Kemenag, 2024). Strategi insersi ini memungkinkan nilai-nilai wasathiyyah terinternalisasi secara sistematis tanpa menjadi mata pelajaran tersendiri, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman holistik tentang moderasi dalam setiap aspek pembelajaran keagamaan. Pendekatan integratif ini sejalan dengan gagasan bahwa moderasi bukan tambahan dalam Islam, melainkan substansi dari ajaran Islam itu sendiri (Futaqi, 2021).

Nilai-Nilai Utama Wasathiyyah: Tawasuth, Tawazun, I'tidāl, dan Tasāmuh dalam Konteks Era Digital

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis empat nilai utama wasathiyyah yang menjadi pilar moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Pertama, nilai tawasuth (jalan tengah) mengajarkan peserta didik untuk mengambil posisi moderat tanpa condong ke ekstremisme. Dalam konteks pembelajaran, sikap tawasuth diwujudkan melalui pendekatan dialogis yang mendorong peserta didik berpikir kritis dan menghargai perbedaan pendapat dalam wilayah ijtihadiyah (Hakim, 2022). Era digital menuntut penerapan tawasuth yang lebih dinamis, di mana peserta didik dilatih untuk memilah informasi keagamaan di media sosial dengan sikap bijaksana, tidak mudah terprovokasi oleh narasi ekstremis, namun tetap teguh pada prinsip akidah Islam.

Kedua, nilai tawazun (keseimbangan) menekankan pentingnya harmoni antara berbagai dimensi kehidupan. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis tawazun mengajarkan keseimbangan antara ilmu agama dan sains modern, antara kehidupan dunia dan akhirat, serta antara dalil naqli dan dalil aqli (Hakim, 2022). Organisasi pendidikan seperti Muhammadiyah telah lama mengimplementasikan kurikulum yang memadukan keimanan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, melahirkan generasi muslim yang progresif namun tetap moderat (Afifi, 2021). Di era digital, nilai tawazun menjadi kunci

untuk mencegah peserta didik terjebak pada sikap materialis-hedonistik atau sebaliknya mengabaikan pemanfaatan teknologi untuk kemaslahatan umat.

Ketiga, nilai *i'tidāl* (keadilan) mengajarkan sikap tegak lurus pada kebenaran tanpa diskriminasi. Implementasi *i'tidāl* dalam pembelajaran PAI diwujudkan melalui metode yang membangun sikap adil, objektif, dan tidak memihak berdasarkan prasangka (Hasanah, 2024). Peserta didik dilatih untuk menilai fenomena sosial-keagamaan berdasarkan bukti dan dalil yang kuat, bukan semata-mata mengikuti fanatisme kelompok. Dalam konteks masyarakat digital yang rentan terhadap hoaks dan disinformasi, nilai *i'tidāl* menjadi benteng untuk membentuk literasi digital yang sehat dan kemampuan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya.

Keempat, nilai *tasāmuh* (toleransi) merupakan sikap menghargai perbedaan dengan penuh keterbukaan dan lapang dada. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan *tasāmuh* tidak berarti relativisme yang menganggap semua pendapat sama benarnya, melainkan sikap menghormati perbedaan dalam koridor yang dibenarkan syariat (Hakim, 2022). Di era digital, sikap *tasāmuh* sangat relevan untuk menangkal ujaran kebencian dan intoleransi yang marak di media sosial. Pembelajaran berbasis studi kasus konflik antarumat beragama membantu peserta didik menganalisis fenomena intoleransi dengan perspektif Islam yang rahmatan lil 'alamin (Nisa & Widyaningrum, 2024).

Relevansi Penerapan Teori Wasathiyah dalam Penguatan Moderasi Beragama Peserta Didik di Era Digital

Hasil kajian literatur membuktikan bahwa penerapan teori wasathiyah memiliki relevansi tinggi dengan kebutuhan pendidikan Islam di era digital. Tantangan utama yang dihadapi adalah penyebaran paham radikal melalui platform digital yang sangat cepat dan masif. Penelitian menunjukkan bahwa kelompok ekstremis memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan narasi bahwa pemerintah bertentangan dengan Islam, memanfaatkan celah pemahaman keagamaan dan nasionalisme peserta didik (Widyaningsih et al., 2021). Dalam kondisi ini, pendidikan berbasis wasathiyah menjadi strategi preventif yang efektif untuk membentengi peserta didik dari infiltrasi ideologi radikal.

Implementasi wasathiyah di era digital memerlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan adaptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, dan konten edukatif di media sosial dapat mengemas nilai-nilai moderasi beragama secara menarik dan kontekstual dengan kehidupan peserta didik (Nisa & Widyaningrum, 2024). Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama telah menyusun Panduan Pembelajaran dan Asesmen PAI berbasis Moderasi Beragama yang memberikan contoh konkret implementasi nilai wasathiyah dalam pembelajaran (Kemenag, 2024). Guru PAI dapat memanfaatkan platform e-learning, teknologi imersif seperti virtual reality untuk simulasi ibadah, serta game edukatif Islam yang menanamkan karakter moderat sejak dini (Aziz & Fadhilah, 2025).

Strategi penguatan moderasi beragama melalui wasathiyah juga melibatkan pendekatan yang dialogis dan partisipatif. Penelitian menemukan bahwa metode pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif, bukan objek pasif, lebih efektif dalam menginternalisasi nilai moderasi (Hasanah, 2024). Diskusi kasus aktual terkait intoleransi,

ujaran kebencian di media sosial, atau konflik sosial-keagamaan menjadi sarana bagi peserta didik untuk menganalisis fenomena dengan merujuk pada ajaran Islam yang moderat. Pendekatan ini melatih kemampuan berpikir kritis, membedakan informasi valid dari hoaks, serta membangun sikap toleran dan menghargai perbedaan pendapat.

Evaluasi implementasi moderasi beragama tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan wasathiyah dapat dilihat dari perubahan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap toleran terhadap perbedaan pendapat penetapan awal Ramadan, menghormati tradisi keagamaan yang berbeda, dan kemampuan berdialog secara santun di ruang digital (Hasanah, 2024). Program pembiasaan seperti salat Dhuha berjamaah, murajaah Al-Qur'an, dan refleksi ibadah menjadi instrumen praktis untuk menanamkan karakter moderat yang mendarah daging.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan moderasi beragama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memerlukan konsistensi nilai antara lingkungan sekolah dengan lingkungan keluarga dan masyarakat (Nurrohmah et al., 2025). Orang tua perlu dibekali pemahaman tentang moderasi beragama agar dapat mendampingi anak-anak mereka dalam mengonsumsi konten keagamaan di media digital. Organisasi Islam moderat seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah memiliki peran strategis dalam memperkuat ekosistem pendidikan moderasi melalui program dakwah, pendidikan karakter, dan literasi digital yang berbasis pada tradisi keilmuan Islam Nusantara (Fuadi, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan beberapa hal penting terkait konsep moderasi beragama berbasis teori wasathiyah dalam Pendidikan Agama Islam di era digital. Pertama, konsep moderasi beragama yang berlandaskan teori wasathiyah merupakan paradigma Islam yang menekankan sikap moderat, seimbang, dan adil dalam seluruh dimensi kehidupan beragama. Wasathiyah bukan sekadar posisi tengah secara matematis, melainkan representasi sikap optimal yang menggabungkan keteguhan prinsip dengan keterbukaan terhadap perbedaan. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, wasathiyah menjadi landasan filosofis untuk membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan komprehensif tanpa terjebak pada ekstremisme maupun liberalisme.

Kedua, nilai-nilai utama wasathiyah yang meliputi tawasuth (jalan tengah), tawazun (keseimbangan), i'tidāl (keadilan), dan tasāmuh (toleransi) telah dijelaskan secara komprehensif oleh ulama kontemporer Indonesia, khususnya M. Quraish Shihab. Keempat nilai ini memiliki relevansi tinggi dengan praktik pendidikan Islam di era digital. Tawasuth mengajarkan sikap moderat dalam menyikapi perbedaan pendapat, tawazun menekankan harmoni antara kehidupan spiritual dan material, i'tidāl membentuk sikap objektif dan adil dalam menilai fenomena keagamaan, serta tasāmuh membangun toleransi yang menghargai perbedaan dalam koridor syariat. Implementasi keempat nilai ini dalam pembelajaran PAI diwujudkan melalui pendekatan dialogis, studi kasus aktual, dan pemanfaatan media digital yang inovatif.

Ketiga, penerapan teori wasathiyah sangat relevan dan strategis dalam memperkuat moderasi beragama peserta didik di era digital. Tantangan penyebaran paham radikal melalui media sosial dapat diantisipasi melalui pendidikan berbasis wasathiyah yang membekali peserta didik dengan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, dan sikap toleran. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan implementasi moderasi beragama, dengan dukungan kebijakan pemerintah dan peran organisasi Islam moderat dalam memperkuat ekosistem pendidikan yang moderat dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Afifi, A. A. (2021). Islamic Moderation Curriculum Development (Wasathiyah) and the Character of Righteous Moderate Muslims within the Muhammadiyah Environment. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, 2(1), 1-15.
- Al Fikri, M., & Nada, Q. (2024). Konsep Islam Wasathiyah Perspektif KH. Hasyim Muzadi (Telaah Surah Al-Baqarah Ayat 143). *Al-Wasathiyah: Journal of Religious Moderation*, 3(1), 93-109. <https://doi.org/10.30631/jrm.v3i1.65>
- Arifinsyah, A., Andy, S., & Damanik, A. (2020). The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 91-108. <https://doi.org/10.14421/esensia.v21i1.2199>
- Aziz, M. F., & Fadhilah, A. N. (2025). Ragam Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Masyarakat 5.0. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pendidikan*, 2(2), 81-100.
- Budiono, A. (2021). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah: 143). *Jadid: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 1(01), 85-116. <https://doi.org/10.33754/jadid.v1i01.336>
- Fuadi, M. A. (2022). Tradisi Pemikiran Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 21(1), 1-25. <https://doi.org/10.24014/af.v21i1.15756>
- Fuadi, M. A. (2022). Tradisi Pemikiran Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 21(1), 1-25. <https://doi.org/10.24014/af.v21i1.15756>
- Futaqi, S. (2021). Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 1, 521-530.
- Hakim, M. L. (2022). Implementasi Prinsip-Prinsip Aswaja dalam Pendidikan Islam. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 10-18.
- Hamdani, M. F. (2022). Interpretation Verse of Religious Moderation: Systematic Library Review Meaning of Ummatan Wasathan in QS. 2:143. *SIASAT*, 7(1), 71-81.
- Hamzah, A. (2020). Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian (Edisi Revisi). Malang: Literasi Nusantara.
- Haris, M. A., Sahrodi, H. J., & Fatimah, S. (2022). Moderasi Beragama di Kalangan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah (Vol. 1). Penerbit K-Media.

- Haryono, E., Slamet, M., Septian, D., Kurniawan, A., Hermawan, R., Rahmadi, S., ... & Sulastri, L. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Hasanah. (2024). Implementasi Konsep dan Nilai-nilai Tawasuth, Tawazun, I'tidal, dan Tasammuh pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits. *QIYAS: Jurnal Hukum Islam dan Peradilan*, 9(1), 1-15.
- Hidayatullah, M., & Suharto, D. (2022). Strategi Deradikalisasi di Era Digital. *Cyber Security*, 3(2), 175-190.
- Ikhwan, M. (2020). Shari'ah in the Public Sphere: The Discourse and Practices of Islamic Law and Inter-Religious Tolerance and Harmony. *Journal of Islamic Studies*, 10(2), 150-175.
- Ikhwan, M., Azhar, Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1-15. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.148>
- Kemenag RI. (2022). *Qur'an Kemenag*. Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Agama. (2024). *Kemenag Susun Panduan Pembelajaran & Asesmen PAI Berbasis Moderasi Beragama*. Retrieved from <https://kemenag.go.id>
- Mujamil, I., Indriansyah, T., Ishak, I., & Subarkah, M. A. (2025). Perkembangan Islam Moderat di Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Moderasi Beragama. *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 3(2), 258-270. <https://doi.org/10.62083/w9wxxv67>
- Nisa, F. N., & Widyaningrum, H. (2024). Integrasi Konsep Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 9(1), 137-150.
- Nurrohmah, N., Syaifurrahman, A., & Lestari, F. A. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Teknologi AI. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2413-2417. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1661>
- Primarni, A. (2024). Pendidikan Islam dan Tantangan Kontemporer: Strategi Mengatasi Radikalisme dan Ekstremisme Melalui Pendidikan Holistik. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), 56-69. DOI: 10.17467/jdi.v6i1.4937
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(3), 355-368.

- Suryadi, R. A. (2022). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *TAKLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 1-12.
- Widyaningsih, R. (2024). Ekstremisme dan Radikalisme: Penyebab dan Solusi Berkelanjutan. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(1), 110-125. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i1.4510>
- Widyaningsih, R., Kuntarto, K., & Chamadi, M. R. (2021). The Level of Religion Radicalism Understanding Among University Students in Banyumas Region. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 15(1), 39-53.
- Widyaningsih, R., Kuntarto, K., & Chamadi, M. R. (2021). The Level of Religion Radicalism Understanding Among University Students in Banyumas Region. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 15(1), 39-53.
- Yusril, M., & Cahyadi, A. (2024). Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad. *INSANI: Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan*, 2(1), 1-28.